

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surau merupakan istilah yang umum dikenal dalam budaya Melayu-Indonesia dan telah digunakan secara luas di berbagai wilayah Asia Tenggara dalam kurun waktu yang cukup lama. Istilah ini sering dijumpai di daerah seperti Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah, serta Patani di Thailand selatan. Secara umum surau dapat diartikan sebagai tempat ibadah. Namun dalam kajian Sejarah dan budaya, surau awalnya merujuk pada bangunan kecil yang digunakan untuk menghormati arwah nenek moyang. Karena alasan tersebut surau pertama biasanya dibangun di tempat tinggi, seperti di puncak bukit atau dataran yang lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya.¹

Dalam perkembangannya, ada surau yang dihiasi dengan ukiran atau hiasan, tergantung pada pandangan dan keinginan masyarakat yang membangunnya. Saat ini, banyak surau yang menarik perhatian karena memiliki ciri khas yang kaya akan ukiran dan hiasan yang mencerminkan unsur budaya Minangkabau. Arsitektur surau tersebut memiliki karakteristik yang unik, menjadikannya menarik bagi orang-orang yang ingin melihatnya.² Arsitektur mencerminkan makna-makna dalam budaya atau doktrin tertentu. Dengan mengamati arsitektur, kita bisa memahami kerangka konsep tradisi dalam masyarakat.³

Surau Atok Ijuak merupakan sebuah surau tertua di Nagari Sicincin. Surau ini dibangun dahulunya karena masyarakat disana tidak mempunyai tempat beribadah yang dekat, kemudian masyarakat punya gagasan atau ide untuk membuat surau sendiri. Dulu Surau Atok Ijuak menjadi tempat ibadah yang ramai dikunjungi, bahkan oleh masyarakat dari luar daerah.

¹ Mas'ud Zein, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan", (*Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2011, Hal 26).

² A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT Pusaka Grafiri Pers, 1984).

³ Fanani, Ahmad, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Benteng Pusaka, 2009), Hal 11.

Hal ini terjadi karena pada masa itu, tidak banyak tempat ibadah lain yang dekat, dan Surau Atok Ijuak merupakan satu-satunya tempat ibadah yang mudah dijangkau oleh warga sekitar maupun dari luar. Namun saat ini telah jarang digunakan sebab di sekitar 50m dari Surau Atok Ijuak telah dibangun Masjid *At-takwa*. Warga setempat saat ini lebih sering beribadah di masjid tersebut. Surau Atok Ijuak adalah sebuah situs wisata religi yang telah diakui sebagai cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar dengan nomor inventaris 06/BcB-TB/A/13/2007⁴. Surau ini disebut Surau Atok Ijuak karena atapnya dibuat dari ijuak, yaitu serabut hitam yang berasal dari pohon enau.

Keunikan utama dari surau ini adalah dindingnya yang terbuat dari papan yang disusun tanpa menggunakan paku. Sedangkan tahun 2015 sudah ada penggunaan paku karena kurangnya perawatan, hanya menggunakan kayu-kayu, rotan, dan atap yang terbuat dari *ijuak* (ijuk). Sementara tiang-tiang kayu yang menopang bangunan ini masih tetap berdiri kokoh. Arsitektur bangunan Surau Atok Ijuak mencerminkan gaya tradisional Minangkabau.

Surau ini terletak di Korong Pauh, Nagari Sicincin, Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. Surau Atok Ijuak merupakan salah satu saksi bisu dari sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin di wilayah Sumatra Barat. Beliau adalah salah seorang tokoh ulama besar yang berasal dari Ulakan, Pariaman.⁵ Menurut salah seorang warga setempat, Yusna, Surau Atok Ijuak dibangun secara gotong royong oleh masyarakat Nagari Sicincin. Surau ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-18 Masehi, berdasarkan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu hal yang menguatkan

⁴ Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar, "*Bangunan Surau Atok Ijuak*", Sidadokebud, diakses 11 November 2024, <https://sidadok.disbud.sumbaprovl.go.id/cagar-budaya/bangunan?page=40>.

⁵ Alya Anastasya, "*Menyambangi Surau Atok Ujik: Peninggalan Sejarah Dengan Kondisi Terlantar*", Genta Andalas, diakses 11 november 2024, <https://www.gentaandalas.com/2024/05/12/surau-atok-ijuk-cagar-budaya-dengan-kondisi-terlantar/>

dugaan ini adalah adanya riwayat yang menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin, seorang ulama besar yang menyebarkan ajaran Islam di Minangkabau pernah singgah dan menginap di surau ini. Selama berada disana beliau juga berdakwah kepada masyarakat sekitar sebelum melanjutkan perjalanan ke daerah lain. Kehadiran Syekh Burhanuddin menunjukkan bahwa sejak dulu Surau Atok Ijuak telah menjadi tempat penting untuk kegiatan keagamaan dan penyebaran ajaran Islam.

Berdasarkan informasi dari warga setempat, Yusna mengatakan di kampung ini setiap suku memiliki surau mereka sendiri. Misalnya, jika di kampung ini terdapat tujuh suku, masing-masing suku memiliki surau. Selain itu, setiap suku juga memiliki alim ulama yang memiliki surau tambahan. Dengan demikian di Nagari Sicincin terdapat sekitar 17 hingga 18 surau.⁶

Ijuk juga dikenal sebagai pohon aren atau enau (*Arenga pinnata*) merupakan tanaman multiguna yang memiliki beragam manfaat selain kelapa. Selain dikenal sebagai penghasil gula, pohon ini juga terkenal karena serat ijuhnya yang sering digunakan sebagai bahan alami untuk penutup atap bangunan. Keunggulan serat ijuk terletak pada umur pemakaiannya yang lama, yang bisa mencapai hingga 40 tahun menurut penelitian.⁷

Saat ini Surau Atok Ijuak masih berdiri kokoh meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi dan pemugaran. Bangunan surau ini memiliki arsitektur yang khas minangkabau dan unik dengan atap bertingkat yang menjulang tinggi berbahan ijuk, dengan ruang utama berbentuk bujur sangkar, dan lantai berpanggung. Bangunan ini memiliki luas area bangunan 9,5 x 9,5 meter dengan ciri khas gonjong pada bagian depan, serta terdapat perpaduan ukiran minangkabau dan tulisan arab.⁸

⁶ Yusnawati, *Bendahara Surau Atok Ijuak*, wawancara langsung di Nagari Sicincin, 11 September 2024.

⁷ Ida Bagus Andyka Prasetya Putrasusila, "Penggunaan Ijuk Sebagai Material Atap Alami", (*Jurnal: Vastukara*, Vol. 1, No. 1, 2021, Hal 2).

⁸ Bayu Haryanto, "*Surau Atok Ijuk Sicincin, Masjid Tua dan Mempesona Di Padang*

Surau Atok Ijuak adalah bangunan tradisional dengan dinding kayu baru dan tangga masuk berbeton bergaya bangunan zaman Belanda. Kayu yang digunakan dipilih khusus agar sulit ditembus oleh paku. Di ruang utama terdapat satu tiang utama (*maco*) dan delapan tiang pendamping di sekelilingnya. Terdapat *mihrab* berdenah persegi panjang di sisi barat dan teras pintu masuk di sisi timur. Bangunan seluruhnya terbuat dari papan kayu dengan atap ijuk, sedangkan tangga masuk menggunakan *mortar*. Bangunan ini dibangun di tanah rendah agar dekat dengan sumber air, memudahkan jama'ah untuk berwudhu di sungai-sungai.⁹ Maka berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Surau Atok Ijuak di Nagari Sicincin, Padang Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan, permasalahan utama yang ingin penulis angkat Adalah “Bagaimana Sejarah, Arsitektur, dan Makna dari Surau Atok Ijuak di Nagari Sicincin, Padang Pariaman”. Permasalahan ini difokuskan kepada dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sejarah Surau Atok Ijuak?
2. Bagaimana arsitektur dan makna Surau Atok Ijuak?

C. Batasan Masalah

1. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan mengenai waktu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan antara tahun 1992-2015. Tahun 1992 menjadi titik awal karena pada masa tersebut dilakukan perombakan terhadap bangunan surau, meskipun proses tersebut tidak menghilangkan bentuk dan struktur arsitektur aslinya. Tahun 2015 diambil sebagai batas akhir karena pada tahun tersebut Balai Pelestarian

Pariaman”, <https://Www.Kidalnarsis.Com/2017/04/Surau-Atok-Ijuk-Sicincin-Tua-dan.Html?M=1>, (Diakses Pada 25 Mei 2024, Pukul 12:35).

⁹ Direktorat Pelindungan Kebudayaan, “*Surau Atok Ijuak Yang Unik Tapi Pelik*”, <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Dpk/Surau-Atok-Ijuak-Yang-Unik-Tapi-Pelik/> (Diakses Pada 25 Mei 2024, Pukul 12:48).

Cagar Budaya (BPCB) melaksanakan kegiatan renovasi sebagai bagian dari upaya pelestarian bangunan bersejarah tersebut.

2. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan tentang lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Surau Atok Ijuak, Korong Pauh, Nagari Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Surau ini terletak kurang lebih 500 meter dari jalan raya Padang-Bukittinggi dan pasar Sicincin.

3. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah Batasan mengenai tema penelitian. Tema penelitian ini termasuk Sejarah kesenian Islam khususnya tentang seni arsitektur. Seni arsitektur yang akan dibahas sekarang ini mengenai arsitektur Surau Atok Ijuak. Arsitekturnya terdapat keunikan dari bentuk bangunannya yang masih menggunakan bahan dasar ijuk.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian yang dibuat ini tentang Surau Atok Ijuak. Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan tentang sejarah berdirinya Surau Atok Ijuak
- b. Mendeskripsikan arsitektur dan makna Surau Atok Ijuak

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah pengalaman dan keilmuan penulis mengenai Sejarah dan arsitektur Surau Atok Ijuak di Nagari Sicincin.
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang sejarah arsitektur Islam dan budaya Minangkabau.
- c. Menjadi sumber informasi sejarah lokal yang merekam peran Surau Atok Ijuak dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Sicincin.

E. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini Surau Atok Ijuak Sicinicin Padang Pariaman. Beberapa kata dari judul penelitian ini perlu dijelaskan secara rinci agar tidak ada kekeliruan bagi pembaca, beberapa kata yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

Arsitektur secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *architekton* yang terdiri atas dua kata: *archi* yang berarti pemimpin atau ketua dan *tekton* yang berarti tukang bangunan. Dalam konteks keilmuan, arsitektur dipahami sebagai seni dan ilmu dalam merancang serta membangun struktur fisik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional dan teknis, tetapi juga nilai estetika, simbolik, dan kultural. Dengan demikian arsitektur tidak sekadar berkaitan dengan bentuk fisik bangunan tetapi juga mencerminkan identitas, sistem nilai, dan dinamika sosial budaya masyarakat pendukungnya.¹⁰

Istilah **surau** memiliki akar dari bahasa Sanskerta yakni *suro*, yang mengandung makna sebagai tempat pemujaan. Pada mulanya surau dipahami sebagai bangunan berukuran kecil yang difungsikan untuk melakukan ritual penghormatan terhadap arwah leluhur. Fakta ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat Minangkabau pada masa awal berkaitan erat dengan praktik pemujaan terhadap roh nenek moyang.¹¹

Atok dalam bahasa Minangkabau, kata *Atok* memiliki arti yang berbeda dengan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI *Atok* diartikan sebagai kakek atau orang tua laki-laki. Namun dalam konteks bahasa Minangkabau terutama dalam istilah tradisional *Atok* berarti atap.¹²

¹⁰ Syafwandi, *Menara Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985), Hal 24.

¹¹ Irwan Satria, "Surau Dalam Pengembangan Tradisi Minang di Daerah Perantauan", (*Jurnal-At-Ta'lim*, Vol. 14, No. 2, 2015, Hal. 258-259).

¹²Kamusalengkap, "Arti Atok Dalam Kamus Minang-Indonesia", <https://kamusalengkap.com/kamus/minang-indonesia/arti-kata/atok>, (Diakses Pada 19 Juni 2025, Pukul 11:40).

Ijuak dalam bahasa Minangkabau berarti ijuk,¹³ yaitu serabut kasar yang berasal dari pelepah pohon enau atau aren. Ijuk ini sering digunakan sebagai bahan atap tradisional atau sapu. **Nagari Sicincin** adalah sebuah nagari yang berada di wilayah kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

F. Tinjauan Puskata

Skripsi yang ditulis oleh Sutikha, “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019”. Skripsi ini menjelaskan tentang Sejarah dan perkembangan Masjid *Agung Al-Baari’* di kota Lubuklinggau tahun 1933-2019. Skripsi ini membahas tentang masjid *Al-Baari’* yang merupakan masjid tertua di Lubuklinggau yang dibangun pada tahun 1925 dan membahas tentang bentuk masjid yang awalnya berbentuk seperti masjid Demak yang sekarang sudah mengalami perombakan dan renofasi mengikuti perkembangan zaman modern.¹⁴

Artikel yang ditulis oleh Aditya Armin, Awerman, Akmal dengan judul “Ornamentasi Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak Yang Dipengaruhi Simbol Kebudayaan Lain”, Jurnal Seni dan Desain, Vol. 3, No. 2, Januari 2021. Hasil penelitian ini telah menemukan ukiran pada Surau tua di Nagari Lubuak Bauak menonjol dengan berbagai motif. Dua di antaranya, yaitu ukiran mangkuto dan ukiran limpapeh, berbeda dari gaya tradisional Minangkabau. Ukiran mangkuto memiliki bentuk dan penamaan yang tidak umum dalam konteks tradisional, sementara ukiran limpapeh, meskipun tradisional, dipengaruhi oleh tanda salib Kristen seperti salib Lorraine.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Aditya armin dari Universitas Negeri Padang, dengan judul “*Fasade Arsitektur, Nama dan Penempatan Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak*

¹³ Ibid

¹⁴Sutikha, “*Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari’ di Kota Lubuklinggau Tahun 1933-2019*”, (Skripsi- IAIN Bengkulu, 2020).

¹⁵ Aditya Armin, Awerman, Akmal, “Ornamentasi Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak Yang Dipengaruhi Symbol Kebudayaan Lain”, (*Jurnal Seni dan Desain*, Vol. 3, No. 1, 2021, Hal. 11).

Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar”. Hasil penelitian ditemukan pada *fasade* artefak terdapat empat posisi bidang *fasade* tampak depan, samping kiri kanan, dan bidang belakang. Keempat sisi permukaan *fasade* itu terdapat nama-nama ukiran dan penempatannya yang sama pada masing-masing bidang.¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Supriatna dan Handayani berjudul “Ungkapan Bentuk dan Makna Filosofi Atap Masjid Raya Sumatera Barat, Padang, Indonesia” jurnal *Arsitektur Zonasi*, Vol. 4, No. 2, 2021. Menjelaskan nilai dan makna filosofi desain arsitektur atap masjid Raya Sumatera Barat yang direpresentasikan oleh arsitek dalam konsep desainnya, terdapat banyak kesesuaian dengan bangunan masjid yang sudah dirancangnya.¹⁷

Artikel yang ditulis oleh Bambang Setia Budi dan Arif Sarwo Wibowo berjudul “Kajian Tipologi Masjid Bersejarah di Sumatera Barat, Indonesia” jurnal *Arsitektur Asia dan Teknik Bangunan*, Vol. 17, No. 1, 2018. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada korelasi antar kombinasi dari empat elemen arsitektur dalam kaitannya dengan lokasi masjid bersejarah di Sumatera Barat.¹⁸

Artikel yang ditulis oleh Ferdinand Asma, Jonny Wongso berjudul “Tipologi Arsitektur Masjid Cagar Budaya Di Daerah Pesisir Provinsi Sumatera Barat”. Membahas tentang bangunan cagar budaya yang memiliki Sejarah dan cerita dalam pembentukan dan pengembangan masjid yang berharga nilainya.¹⁹

¹⁶ Aditya Armin, *Fasade Arsitektur, Nama dan Penempatan Ukiran Tradisional Minangkabau pada surau tuo nagari lubuak bauak kecamatan batipuah kabupaten tanah datar* (skripsi-universitas negeri padang, 2017) hal 1.

¹⁷ Supriatna, Handayani, “Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Atap Masjid Raya Sumatera Barat, Padang, Indonesia”, (*Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 4, No. 2, 2021, Hal. 308).

¹⁸ Bambang Setia Budi dan Arif Sarwo Wibowo, “Kajian Tipologi Masjid Bersejarah di Sumatera Barat, Indonesia” (*Jurnal Arsitektur Asia dan Teknik Bangunan*, Vol. 17, No. 1, 2018, Hal.1).

¹⁹ Ferdinand Asma Dan Jonny Wongso, “Tipologi Arsitektur Masjid Cagar Budaya Di Daerah Pesisir Provinsi Sumatera Barat”, (*Jurnal Universitas Bung Hatta*, 2022 Hal. 1).

Artikel yang ditulis oleh Sriayu Aritha berjudul “Perubahan Fungsi dan Struktur Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010” *Jurnal Hukum Universitas Semarang*, Vol. 3, No. 2, 2014. Artikel ini membahas tentang perubahan fungsi dan struktur bangunan cagar budaya.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Fero Putra berjudul “Sejarah Arsitektur Bangunan Masjid Raya Ganting Padang (1805-1960)”. Membahas tentang sejarah, arsitektur, dan pengaruh sosial Masjid Raya Ganting Padang (1805-1960), mencakup pendiriannya, perkembangan arsitektur yang dipengaruhi tradisi Islam dan kolonial Belanda, serta peran masjid dalam kegiatan agama dan sosial masyarakat Padang.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Indri Syahrawati berjudul “Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi”. Menjelaskan tentang masjid Nur Addin merupakan salah satu masjid peninggal Kerajaan Padang yang mana masjid ini memiliki arsitektur khas Melayu, masjid ini juga merupakan simbol kebanggaan Kerajaan Padang.²²

G. Metode Penelitian

Berdasarkan batasan masalah seperti yang dikemukakan di atas, maka ada bentuk masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu aspek sejarah berdirinya Surau Atok Ijuak, bentuk fisik dan makna dari bentuk bangunan Surau Atok Ijuak. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode *Historis-Arkeologi*. Adapun langkah-langkah dan prosedurnya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani yang berarti "menemukan" dan merujuk pada seni atau ilmu pengetahuan dalam menemukan solusi baru

²⁰ Sriayu Aritha, “Perubahan Fungsi dan Struktur Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010,” (*Jurnal Hukum Universitas Semarang*, Vol. 3, No. 2, 2014, Hal. 24–25).

²¹ Fero Putra, “*Sejarah Arsitektur Bangunan Masjid Raya Ganting Padang (1805-1960)*” (Skripsi- UIN Imam Bonjol Padang, 2018).

²² Indri Syahrawati, *Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi*, (Skripsi- UINSU, 2021).

atau cara untuk memecahkan masalah. Ini digunakan di berbagai bidang, dari matematika hingga psikologi, memungkinkan individu untuk menemukan solusi kreatif dengan aturan praktis atau pendekatan yang tidak selalu terstruktur secara formal.²³

Tahap pengumpulan data, baik dari sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis bermacam-macam seperti dokumen, catatan, buku, koran, dan sejenisnya. Sedangkan sumber lisan akan diperoleh melalui wawancara dengan pengurus *surau*, tokoh agama, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat yang dipandang layak dan berkomponen.

2. Kritik Sumber

Hakikat pada penelitian sejarah adalah mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu manusia. Oleh sebab itu, amat perlu dilakukan kritik terhadap sumber yang didapat kritik sumber dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Hal yang perlu diuji dalam penelitian ini yaitu keaslian sumber (kritik ekstern) dan kesahihan sumber (kritik intern) gunanya untuk kredibilitas dan reabilitas sumber sejarah. Kedua teknik ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Keaslian Sumber (Kritik Ekstern)

Kritik ekstern yaitu kritik dalam penilaian sumber dari aspek fisiknya, untuk mengetahui sumber itu asli atau turunan atau sumber itu sudah diubah-ubah. Sumber yang didapatkan oleh penelitian berupa arsip, buku, artikel, dan e-jurnal maka peneliti harus menganalisis keaslian sumber berdasarkan keabsahan penerbitannya, status penulis sebagai saksi mata, isinya, tanggal penerbitnya dan relevannya sesuai dengan judul yang akan diteliti. Sedangkan penilaian dalam sumber lisan dipastikan terlebih dahulu orang yang di wawancara berasal dari informan yang kredibel dalam menjelaskan Surau Atok Ijuak terhadap masyarakat setempat.

²³ Khansa, *Apa Itu Heuristik? Metode Penelitian Sejarah, Pengertian, dan Contohnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/heuristik/> (Diakses Pada 25 Mei 2024, Pukul 20:33).

b. Kesahihan Sumber (Kritik Intern)

Kritik intern ini yaitu memastikan kesaksian sumber yang diambil dapat dipercaya. Penilaian ini akan menguji kesesuaian konteks sejarah, serta membandingkan kesaksian dari sumber-sumber dari gaya penulisan, dan ide pokok. Jika penelitian didapatkan dari sumber lisan maka penulis akan memastikan orang tersebut berkaitan dengan sejarah yang akan diteliti. Penulis juga menyesuaikan cerita dengan sumber lisan lainnya.

Kemudian menilai keakuratannya dari cara bicaranya apakah sumber ini dapat diterima serta kredibel.²⁴ Dalam memperoleh data ini, penulis mendapatkan perbedaan informasi tahunan pedirian *surau* dari informan dan buku yang didapatkan.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yaitu interpretasi, interpretasi adalah proses yang mana menafsirkan fakta-fakta sejarah dan proses penyusunannya menjadi kisah sejarah.²⁵ Pada tahap ini penulis memilih fakta sejarah yang relevan dan mengesampingkan yang tidak relevan. Interpretasi mencakup dua langkah utama, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan memecah, mengelompokkan serta menguraikan data sejarah secara detail dan menyeluruh. Setelah itu dilakukan sintesis yaitu menyatukan dan merangkai fakta-fakta yang telah dianalisis sehingga membentuk kesatuan yang utuh.

Sintesis bertujuan untuk mengkombinasikan informasi, menafsirkan data, serta melihat hubungan dan keterkaitan antar fakta agar memiliki makna yang layak dijadikan dasar penulisan sejarah. Dengan demikian fakta-fakta temuan dari sumber-sumber lain untuk memperoleh penjelasan serta keterangan historis yang sesuai dengan masalah penelitian.

²⁴ Wasino Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020) Hal. 71.

²⁵ *Ibid*, hal. 100

4. Penulisan Sejarah

Setelah data dikumpulkan dengan logis juga utuh, digunakan analisis yang mendalam pada data-data yang telah terkumpul. Penulis menuliskan Surau Atok Ijuak Sicincin Padang Pariaman dengan fakta sejarah yang telah didapatkan dari penelitian. Dalam penulisan ini penulis berpedoman dengan buku Paduan menulis skripsi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini terdapat bagian-bagian yang sering disebut dengan bab dan sub bab. Pada bab I merupakan pendahuluan pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bab selanjutnya, bab ini juga menjelaskan penjelasan judul, tinjauan pusaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II tentang gambaran wilayah Nagari Sicincin, pada bab ini menjelaskan sejarah Nagari Sicincin, letak geografis serta penduduknya. Selanjutnya juga menjelaskan agama, perekonomian, sosial dan budaya Nagari Sicincin. Bab III membahas mengenai sejarah, arsitektur, dan makna Surau Atok Ijuak. Bab IV berikan penutup dimana terdapat simpulan dan saran.